Edisi Juli/Agustus 2012

Volume 34 Thn. III

# info bank syariah

## potensi bisnis di balik label halal

حلال

- Indonesia Jauh Ketinggalan
- Ke*halal*an Sarat Implikasi bagi Masyarakat
- Makanan *Halal* dan *Thayib*

# Editorial

## Halal

Pada 1989 Indonesia pernah digemparkan oleh kasus makanan yang mengandung lemak babi. Masyarakat pun, terutama umat Islam, menjadi berhati-hati dalam mengkonsumsi makanan. Soal *halal* dan haram sangat sensitif bagi umat Islam. Sebab, Islam mengajarkan agar umatnya mengkonsumsi makanan yang halal dan baik *(halalan thoyibah)*.

Pada tahun 2000, kembali umat Islam digegerkan dengan kandungan haram dalam salah satu penyedap masakan yang biasa dikonsumsi masyarakat. Tak pelak, merk penyedap masakan yang biasanya menjadi teman setia ibu-ibu penjualannya anjlok di pasaran.

Menurut Ketua LPPOM MUI Pusat, Prof. Dr. Lukman Hakim, secara sosiologis isu *halal* sangat sensitif bagi masyarakat muslim Indonesia. Bahkan secara ekonomi, kasus keharaman menurunkan tingkat penjualan antara 20 hingga 40% tingkat penjualan suatu produk, sehingga berimplikasi terhadap kestabilan perekonomian Negara.

Menurut pakar teknologi pertanian IPB, Gumbira, berdasarkan penelitian yang dilakukannya, dari sisi ekonomi, potensi bisnis halal mencapai Rp1 triliun dalam setahun. Bukan hanya makanan, tapi juga label. Sayangnya, agroindustri halal belum berkembang dengan baik di Indonesia.

Hal ini sangat kontras bila melihat perkembangan di Eropa dan Amerika Serikat. Sekalipun penduduk muslim sedikit tapi konsumsi bisnis *halal*nya meningkat, padahal harga produk halal 30 persen lebih mahal ketimbang produk biasa. Mereka berpandangan semua yang berlabel atau produk *halal* itu dikerjakan dengan sangat baik dan bersih, karena halal itu jadi ibadah kalau membuatnya main-main, dosanya akan banyak.

Bahkan, tingginya permintaan produk *halal*, mendorong negara mayoritas non-muslim di ASEAN, Thailand dan Filipina mengembangkannya. Dua negara ini menurut Gumbira intensif mengembangkan industri halal untuk menarik perhatian para turis dan penikmat produk *halal*.

Indonesia seharusnya lebih aktif lagi. Demi menyelamatkan masyarakat dari bahan makanan dan kosmetik yang *haram*. Bahkan lebih dari itu, ini sebuah potensi bisnis yang luar biasa. (hm)

# Suara **Pembaca**

## Mohon Informasi Soal BMT

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Membaca Info Bank Syariah sekarang informasinya sudah mulai beragam, tidak hanya seputar bank syariah saja. Sektor ekonomi syariah lainnya pun sudah mulai dibahas. Kalau boleh usul, bisa enggak Info Bank Syariah memuat informasi atau liputan seputar koperasi syariah atau *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT), soalnya selama ini saya tertarik mendirikan BMT, tapi informasinya masih kurang. Terima kasih atas dimuatnya surat pembaca ini.
Wassalamu'alaikum wr.wb.

**Firdaus Hidayat**
Gedebage, Bandung

*Wa'alaikum salam wr.wb.*

Terima kasih atas usulannya. Memang seperti *motto* yang tercantum di bawah logo Info Bank Syariah, yakni Media Informasi Ekonomi dan Perbankan Syariah, sekalipun namanya Info Bank Syariah, tapi mulai edisi 29 kami sudah mulai meluaskan pembahasan. Sekarang ini tidak hanya menampilkan tentang bank syariah semata, tapi semua yang berkaitan dengan ekonomi syariah kami tampilkan juga. *Insya Allah*, bukan hanya soal BMT yang akan kami bahas, materi lain seputar ekonomi syariah pun akan kami tampilkan di edisi-edisi mendatang. Terima kasih.

**Redaksi**

# Indikator

## Statistik BPRS

Tahun 2006 s/d Juni 2012

Sumber: Bank Indonesia

**INFOBANKSYARIAH**. Diterbitkan oleh **ASOSIASI BANK SYARIAH INDONESIA JAWABARAT** sebagai media informasi ekonomi dan perbankan syariah. **PEMBINA** : Lucky Fathul Aziz Hadibrata **PEMIMPIN UMUM** : Ahmad SF Salmon **WAKIL PEMIMPIN UMUM** : D. Mayangsari **PEMIMPIN REDAKSI** : Harry Maksum **PEMIMPIN PERUSAHAAN** : Ida Triana Widowati **DEWAN REDAKSI** : Agus Fajri Zam, F. Benny Putra, Rois Muhammad Iyon, Megawati, Dodi Surpiyanto, Beben Nasser, Edhie Rosman, Yane Roosyana, Deddy Supriyadi, Teguh Wahyudi, Suherli, Suhairi Wahab, Toto Suharto **REDAKTUR** : Dadan Suryapraja **REPORTER** : M. Rausyan Fikry **DESAIN/LAY OUT** : Hari Hardianto **IKLAN/SIRKULASI** : Habdin Harris, Eko Purnawan **ALAMAT** : Sharia Center Jawa Barat Jl. Braga no. 108 Bandung - 40111, Telp./Fax.: (022)4267878, **E-MAIL**: infobanksyariah@ymail.com.

# BI Bandung Gelar *Drive Thru* Penukaran Uang

Untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam penukaran uang, Kantor Bank Indonesia Bandung menggelar *Drive Thru* Penukaran Uang. Fasilitas yang untuk pertamakalinya dibuka BI Bandung ini pun dimaksudkan mempercepat proses penukaran uang oleh masyarakat. *"Pelayanan ini juga kami maksudkan untuk mengurangi praktik jual-beli uang, yang marak bermunculan setiap bulan Ramadhan dan menjelang hari Raya Iedul Fitri,"* ungkap Pemimpin Bank Indonesia Bandung Lucky Fathul Azis Hadibrata di hadapan para pengurus MUI se Jawa Barat, beberapa waktu lalu.

*Drive Thru* penukaran uang dilayani oleh satu unit kendaraan khusus, yang ditempatkan di halaman kantor BI Bandung di Jalan Braga No. 108 Bandung mendapat sambutan antusias masyarakat. Terbukti, lokasi drive thru tak sepi dari antrian kendaraan roda empat maupun roda dua selama jam pelayanan dari pukul 9 hingga pukul 17.00.

Praktik *"jual-beli uang"* berupa pemotongan dari nilai penukaran oleh para penyedia jasa penukaran uang, marak secara musiman selama bulan puasa dan menjelang *Iedul Fitri*. Mereka umumnya memotong 10% dari total jumlah penukaran (Rp 10 ribu dari penukaran Rp 100 ribu dan seterusnya), sehingga bertentangan dengan hukum agama, sehingga praktik ini bertentangan dengan *spirit* bulan *Ramadhan* itu sendiri. Tetapi, para *"penjual uang"* berdalih, jasa mereka dibutuhkan oleh masyarakat, yang atas alas an tertentu tetap menggunakan jasa *"penjual uang"* untuk penukaran uang mereka.

Humas BI Bandung, Tigor Sinaga menerangkan, pelayanan diberikan dalam bentuk kemasan mata uang pecahan nilai Rp 20.000,-, Rp10 ribu, Rp 5 ribu, dan Rp 2 ribu dan kemasan (pak). Terdiri dari kemasan (pak) bernilai Rp 2 juta untuk pecahan Rp 20 ribu, Rp1 juta untuk pecahan Rp 10 ribu, Rp 500 ribu untuk pecahan Rp 5 ribu dan Rp 200 ribu pecahan Rp 2 ribu.

*Drive Thru* berlangsung hingga tanggal 16 Agustus. Ke depan, BI Bandung memikirkan kemungkinan pelayanan penukaran dalam jumlah lebih kecil. *"Intinya, kebutuhan masyarakat termasuk lembaga perbankan akan penukaran uang pecahan, dijamin kami layani seluruhnnya, karena kami tahu, kebutuhan selama bulan puasa dan menjelang Iedul Fitri sangat tinggi,"* ujar Tigor Sinaga.

## Terdampak Krisis Ekonomi *Global*
# Perbankan Syariah Nasional Digairahkan Momentum *Ramadhan*

Momentum bulan *Ramadhan*, berdampak tersendiri terhadap pertumbuhan bisnis perbankan syariah nasional. Ini dibuktikan oleh peningkatan pertumbuhan DPK dan pembiayaan selama bulan Ramadhan.

*"Dorongan pertumbuhan terjadi berkat peningkatan proses edukasi dan sosialisasi perbankan syariah selama bulan Ramadhan,"* kata Deputi Gubernur BI Halim Alamsyah kepada Info Bank Syariah didampingi Pemimpin BI Bandung Lucky Fahtul Azis Hadibrata usai penutupan Festival Punclut di Bandung, Minggu malam (12/8).

Produk perbankan syariah yang mengalami peningkatan permintan di antara produk KPR Syariah, sejalan dengan tetap tingginya kebutuhan masyarakat akan rumah. Produk lain yang mengalami peningkatan adalah pembiayaan kendaraan bermotor. Akan tetapi untuk produk ini, agak terkendala problem regulasi yang masih didalami Bank Indonesia.

*"Saat ini kita masih mendalami ketentuan DP (uang muka) seperti yang sudah dikenakan terhadap bank konvensional. Apakah ketentuan DP pada pembiayaan kendaraan bermotor bisa langsung berfungsi sebagai DP atau angsuran. Rencananya, insya Allah tahun ini ketentuan ini akan diberlakukan ke bank syariah,"* paparnya.

Menyinggung pencapaian target agregat pertumbuhan 70% yang dicanangkan akhir-akhir ini, Halim Alamsyah mengakui terkendala sehingga tingkat pertumbuhan itu belum tercapai. Menurutnya, ketersendatan timbul akibat pengaruh krisis perekonomian *global*. Kendati tidak menimbulkan guncangan besar terhadap perbankan syariah nasional.

Saat ini, posisi asset perbankan syariah nasional, berdasarkan data per Juni 2012 lalu masih di posisi Rp160 Triliun, *"Atau 4% dari total asset perbankan secara nasional, dengan tingkat pertumbuhan di kisaran 40%,"* terangnya.

# Potensi Bisnis di Balik Label Halal

*Fenomena produk-produk halal sesuai syariat Islam kian mengglobal. Keberadaannya tak hanya diminati masyarakat muslim, akan tetapi diminati masyarakat nonmuslim di berbagai belahan dunia. Produk halal memiliki potensi bisnis bernilai triliunan rupiah.*

Menurut Anggota Lembaga Pengkajian Peneliti dan Pengembangan Ekonomi Kamar Dagang dan Industri (LP3E) Kadin Indonesia, Anas M Fauzi, produk *halal* telah menjadi tren di banyak negara. Hal ini membuat perdagangan produk *halal* kian menarik. *"Potensi bisnis dari masyarakat Muslim itu besar,"* ungkapnya pada sebuah diskusi dengan *pers* di Kantor Kadin Indonesia, beberapa waktu lalu.

Menurut Anas, sekarang ini, masyarakat cenderung mengidentikkan produk *halal* sebagai produk yang diproses dengan bersih dan aman. Ini lantaran untuk mendapatkan sertifikat *halal*, penilaian terhadap suatu produk tidak hanya berdasarkan kandungan bahan bakunya. Sertifikasi *halal* juga berlaku untuk proses pembuatan produknya. *"Misalnya saja, produk hewani disebut haram apabila tidak disembelih secara syar'i. Halal itu bersih. Sudah jadi tren di banyak negara, bahkan negara-negara non-Muslim,"* tutur dia.

Alhasil, kata Anas, kini semakin banyak badan sertifikasi *halal* berdiri di banyak negara. Dan, perusahaan mau tidak mau harus mendaftarkan produknya untuk sertifikat *halal* demi masuk ke dalam potensi bisnis masyarakat Muslim yang besar. *"Bahkan pada 16 Februari 2012, LPOM MUI China resmi beroperasi,"* ucap dia.

Industri perbankan jadi salah satu sektor strategis yang diharapkan aktif mendorong perkembangan sektor industri *halal*. Hal itu diakui Pemimpin BI Bandung Lucky Fathul Azis Hadibrata. Menurutnya, label *Halal* memiliki nilai strategis bagi *advanted sales* produk kita, terutama terhadap pangsa pasar asing yang justru lebih mempertimbangkan kehalalan. Dicontohkan Lucky Fathul Azis, konsumen Malaysia yang berbelanja kuliner di Bandung lebih memilih produk berlabel *halal* ketimbang produk sejenis tanpa label *halal*. *"Mereka akan mengabaikan produk sebagus apa pun tanpa label halal,"* ujarnya saat penutupan Festival Punclut, Minggu malam lalu.

**Pangsa Pasar Produk Halal Dunia**

| Pasar Kawasan | Jumlah Konsumen | Nilai Konsumsi |
|---|---|---|
| Penduduk Muslim | 1,8 miliar (148 negara) | $ 580 Miliar |
| Non-Muslim | 8 Juta (Amerika Serikat) | $ 17,5 Miliar |
| | 18 Juta (Uni Eropa) | $ 19,7 miliar |

*Sumber data: Halal Science Center Universitas Chulalongkorn (Thailand) tahun 2007*

Sebagai negara agraris Indonesia serta populasi penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi untuk berperan lebih besar sekaligus mengambil manfaat bisnis sangat prospektif dalam bisnis produk *halal* dunia. *"Potensi bisnis halal agroindustri mencapai Rp1 triliun dalam setahun, itu penelitian kami. Bukan hanya makanan, tapi juga label,"* kata pakar teknologi pertanian Institut Pertanian Bogor E Gumbira beberap waktu lalu. Sayangnya, ungkap pakar agrobisnis ini seperti dilansir Media Indonesia, agroindustri *halal* belum berkembang dengan baik di Indonesia. Bahkan ia meyakini, dengan potensi yang dimiliki, Indonesia berpeluang besar menjadi pusat produk *halal* dunia.

Berdasarkan risetnya terhadap teknologi pertanian di kawasan ASEAN, Gumbira menemukan fakta, bisnis *halal* menjadi salah satu yang menarik perhatian negara lain. Pasalnya, konsumen memandang dengan adanya label *halal* maka ada jaminan produk yang dikeluarkan berasal dari proses yang bersih karena dikerjakan bagian dari ibadah.

*"Di Eropa dan AS yang muslim sedikit tapi konsumsi bisnis halalnya meningkat, padahal harga produk halal 30 persen lebih mahal ketimbang produk biasa. Mereka berpadangan semua yang berlabel atau produk halal itu dikerjakan dengan sangat baik dan bersih, karena halal itu jadi ibadah kalau membuatnya main-main, dosanya akan banyak,"* lanjut Gumbira.

# Indonesia Jauh Ketinggalan

Sebagai negeri berpenduduk mayoritas Muslim, *volume* bisnis produk-produk Indonesia jauh ketinggalan dari negeri-negeri muslim minoritas di berbagai belahan dunia. Bahkan sejumlah Negara nonmuslim berbagai kawasan sudah maju beberapa langkah dalam pengelolaan dan aktivitas produksinya.

Pemerintah Malaysia dan Thailand menilai Indonesia paling berpeluang mendapatkan keuntungan dengan memproduksi berbagai produk bersertifikasi *halal*. Maka sudah selayaknya pemerintah dan pengusaha Indonesia memanfaatkan peluang itu. *"Meski paling berpeluang besar mendapatkan keuntungan dengan produksi produk halal dan bersertifikasi, Indonesia masih ketinggalan memproduksi dan termasuk memasarkan produk bersertifikat halal dibanding Thailand dan Malaysia,"* ungkap *Chairman Joint Business Council Malaysia Indonesia- Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT),* Dato Hj. Faudzi Naim Hj. Noh, saat *Halal* Expo Kadin Sumut 2012 di Medan beberapa waktu lalu.

Tingginya permintaan produk *halal*, mendorong negara mayoritas non-muslim ASEAN (Thailand dan Filipina) mengembangkannya. Dua negara ini menurut Gumbira intensif mengembangkan industri *halal* untuk menarik perhatian para turis dan penikmat produk *halal*.

Kondisi berbanding terbalik dialami Indonesia. Gumbira mengkhawatirkan konsumen Indonesia yang memiliki ketertarikan terhadap produk *halal* tidak terfasilitasi. *"Kita itu tertinggi di ASEAN untuk halal,* tapi *kita hanya sebagai konsumen, sehingga devisa pun lari keluar terutama ke Malaysia, Thailand, dan Filipina. Padahal standar halal kita tertinggi, penguasaan syariah kita juga tinggi, sayang agro industri halal tidaklah banyak, jadi kita masih belum meman-faatkan potensi itu,"* terang Gumbira.

Faudzi Naim mengaku dia tidak tahu pasti berapa banyak produk yang sudah memiliki sertifikasi *halal* dari Indonesia, tetapi diyakini masih jauh di bawah Thailand yang di sekitar 3.000-an dan Malaysia yang 2.500-an. *"Ketertinggalan Indonesia dalam mengeluarkan dan memasarkan produk bersertifikasi halal itu tentunya sangat disayangkan karena Indonesia justru yang paling berpeluang besar mendapatkan keuntungan dengan produk bersertifikisi halal tersebut,"* katanya.

Peluang keuntungan Indonesia dalam produk bersertifikisi *halal* itu mengacu pada sudah banyaknya produk Indonesia yang sudah di ekspor dan mendapat minat besar di kalangan konsumen asing, kebutuhan produk *halal* yang semakin tinggi dari berbagai negara termasuk non-muslim khususnya Amerika Serikat dan Uni Eropa dan karena Indonesia memiliki penduduk yang cukup banyak dan mayoritas beragama Islam. *"Coba dipikirkan betapa banyaknya keuntungan Indonesia kalau memang benar-benar serius membuat produk halal dan bersertifikasi itu,"* katanya.

Dia menyebutkan, kalau pun serapan pasar luar negeri belum bisa digarap maksimal, pengusaha bisa mengandalkan pasar dalam negeri yang cukup besar. *"Negara lain termasuk Malaysia dan Thailand sendiri saja melihat betapa besarnya potensi pasar Indonesia. Lihat saja, setiap produk yang dihasilkan negara mana saja pasti sasaran utamanya antara lain Indonesia,"* katanya.

# BI Bandung *Support* Program "Provinsi Halal Tahun 2014"

Inilah target yang dipancang Provinsi Jawa Barat: Bertekad menjadi Provinsi *Halal* tahun 2014 mendatang. Segenap unsur pemerintahan, serta institusi terkait sepakat mewujudkan hal tersebut untuk terealisasi pada saatnya.

Gayung bersambut. Rencana Pemprov Jabar ini mendapat dukungan penuh jajaran ulama di Majelis Ulama Indonesia Jabar serta unsur perbankan. *"Kita mendukung penuh program ini karena akan memberikan kemaslahatan kepada seluruh masyarakat,"* ujar Pemimpin Bank Indonesia Bandung Lucky Fathul Azis Hadibrata.

Ketua DPW Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo) Jawa Barat, Ahmad SF Salmon sangat mendukung rencana Jawa Barat menjadi provinsi halal. Hal itu, menurut Ahmad Salmon akan mendukung perluasan pangsa pasar bank syariah.

Selama ini, sekalipun bank syariah sangat selektif memberikan pembiayaan hanya pada produk *halal*, tapi belum mensyaratkan harus memiliki sertifikat halal. *"Idealnya sih setiap nasabah yang akan diberi pembiayaan sudah memiliki sertifikat halal. Tapi sekarang belum. Hanya saja kita meneliti kehalalan produk yang dibiayai,"* tandas Ahmad Salmon.

Menyangkut sertifikat *halal*, *Branch Manager* BTPN Syariah ini menilai, saat ini sertifikat *halal* baru pada produknya, belum pada turunannya. Sebab harus diperhatikan juga sisi pemasarannya, apakah sudah *halal* atau belum. *"Kalau marketingnya tidak jujur, memasarkannya dengan membohong atau menipu itu perlu diperhatikan juga. Karena proses penjualan-nya jadi tidak halal,"* tandas alumnus FE Unpad ini.

Mantan Pemimpin BI Perwakilan New York ini mengakui, sertifikasi *halal* pada berbagai produk memberikan *value added* terhadap produk nasional di hadapan pangsa pasar *global*. Dicontohkannya, turis Malaysia yang berwisata kuliner di Bandung, akan mengabaikan jajanan sebagus dan semenarik apa pun tanpa label *halal*. Mereka pasti lebih memilih produk berlabel halal. *"Ini bukti bahwa label halal memberi nilai advanted sales bagi produk-produk kita, termasuk dalam percaturan pasar global,"* ujarnya saat dimintai komentar Info Bank Syariah di sela-sela penutupan Festival Punclut, Minggu malam (12/8) lalu.

Lucky Fathul Azis sepakat, sektor perbankan perlu memberikan dukungan terhadap program peningkatan indistri produk *halal* nasional. Dukungan perbankan Jawa Barat di antaranya direncanakan mulai tahun depan, *"Bank syariah akan memberikan reward tertentu kepada nasabah dengan produk berlisensi halal dari LP-POM MUI,"* katanya seraya mengatakan pentingnya komunikasi lebih intensif dengan badan LP POM terkait dengan kepastian status ke*halal*an setiap produk nasabah bank syariah.

*"Mengingat selama ini, penilaian kehalalan pada produk yang belum bersertifikasi halal oleh bank syariah khususnya masih didasarkan pada fatwa Dewan Pengawas Syariah masing-masiong. Belum pada kepastian formal berdasar legalitas formal sertifikat LP POM MUI,"* terangnya.

Untuk itu, penguatan regulasi, Lucky Fathul Azis mengakui perlunya langkah Bank Indonesia untuk mengakomodasi ketentuan *halal* bagi nasabah perbankan syariah khususnya. Sehingga terjadi sinkronisasi antara regulasi halal dengan regulasi perbankan. *"Mungkin dalam aturan yang akan diterbitkan Bank Indonesia di waktu mendatang aturan itu akan terakomodasi,"* ujar Lucky Fathul Azis.

## Festival Halal Se Asteng

Dukungan tak kurang serius datang dari jajaran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat. Pengurus lembaga ulama yang jadi cikal bakal Majelis Ulama Indonesia ini berniat merealisasikan program tersebut melalui berbagai even pendukung, *"Salah satunya menggelar Festival Halal terbesar di tingkat Asia Tenggara,"* ujar Ketua Bidang Ekonomi MUI Jawa Barat, H. Mustofa Djamaludin pada di sela-sela Pameran dan Seminar Sertifikasi *Halal* yang diikuti pengurus MUI Kabupaten dan Kota Se Jawa Barat bekerjasama dengan Kantor Bank Indonesia Bandung, beberapa waktu lalu.

Mustofa Djamaluddin meyakini, Jawa Barat memiliki potensi memadai untuk mengembangkan industri halal dan mengembangkannya ke tingkat *global*. Mengingat keberadaan UKM yang meningkat dari waktu ke waktu. *"Persoalannya tinggal kita sosialisasikan sehingga sadar halal benar-benar dimiliki oleh kalangan produsen dan masyarakat kita,"* ujar mantan Kepala Dinas Perdagangan dan Agro Pemprov Jabar ini.

Keyakinan Mustofa Djamaludin tidak kosong. Sejumlah pengusaha yang sudah menempuh prosedur sertifikasi kehalalan produknya mengakui pentingnya labelisasi halal terhadap setiap produk konsumsi masyarakat.

# Kehalalan Sarat Implikasi bagi Masyarakat

Tak bisa dipungkiri, aspek ke*halal*an berbagai produk, khususnya pangan berimpilkasi strategis bagi masyarakat. Sebagai bangsa dengan mayoritas sekitar 180 juta atau 80% muslim, masyarakat Indonesia memiliki *awareness* tinggi soal *haram-halal*nya suatu produk.

Faktanya itu terkait secara sosiologis. Isu *halal* sangat sensitif bagi masyarakat muslim Indonesia. Selain dibuktikan oleh berbagai insiden, seperti kasus *"lemak babi"* tahun 1989 dan kasus penyedap rasa tahun 2000 lalu, *"Faktanya, secara ekonomi, kasus keharaman menurunkan tingkat penjualan antara 20 hinggta 40% tingkat penjualan suatu produk, sehingga berimplikasi terhadap kestabilan perekonomian Negara,"* kata Ketua LP PM MUI Prof. Dr. Lukman Hakim pada Seminar Sertifikasi *Halal* yang digelar MUI Jabar bekerjasama dengan Kantor Bank Indonesia Bandung, beberapa waktu lalu.

## LP-POM MUI

Bortolak dari fakta-fakta tersebut, kalangan ulama dan cendikiawan nasional berinisiatif mendirikan Lembaga Pengkajian Pangan dan Obat-obatan dan kosmetika (LP-POM). Lembaga ini menjalankan tugas untuk mengawal dan mengasi ke*halal*an semua produk yang dikonsumsi masyarakat. Untuk menjamin kehalalan dari aspek hukum (syariah) serta pembuktian kandungan berdasarkan penelitian ilmiah (labolatoris) dengan dukungan para peneliti berbagai disiplin ilmu terkait.

Misi awal LP POM MUI, menjamin ke*halal*an produk pangan, obat-obatan dan kosmetika, serta menentramkan umat Islam dalam mengkonsumsi produk *halal*.

LP-POM MUI aktif mengadakan seminar, diskusi dengan para pakar, termasuk pakar ilmu syari'ah, dan kunjungan-kunjungan studi banding ke berbagai Negara dan kawasan. Pada tahun 1991,LPPOM MUI bekerja sama dengan IPB, dikukuhkan dengan SK No. 023/PT39.H/H/1993 dan 705/ MUI/XI/1993. Pada tahun 1994, LPPOM MUI mulai mengeluarkan sertifikat *halal*.

Pada 21 Juni 1996, ditetapkan Piagam Kerjasama dengan Departemen Kesehatan (Ditjen POM), Departemen Agama dan MUI tentang pencantuman label *"Halal"* pada makanan. Dalam proses pelaksanaan sertifikasi *halal*, LPPOM MUI juga melakukan kerjasama dengan instansi terkait lainnya seperti Departemen Pertanian, Departemen Perdagangan, instansi lain termasuk berbagai lembaga sertifikasi halal luar negeri.

*"Dalam merancang beberapa regulasi berkaitan dengan kehalalan suatu produk, LPPOM MUI senantiasa dilibatkan dalam penyusunan, seperti penyusunan UU Pangan No. 7 tahun 1969 dan PP No. 69 tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan,"* ujar Profesor Lukman Hakim.

Saat ini, LP-POM MUI seudah berdiri di 33 provinsi seluruh Indonesia. Dengan dukungan tenaga auditor ahli di bidangnya, terdiri 67 auditor LPPOM MUI Pusat, baik nasional maupun internasional. 614 orang auditor LPPOM MUI daerah, terdiri dari 98 auditor nasional dan 516 auditor daerah, 35 orang Komisi Fatwa Pusat, pakar *fiqih* serta dukungan penuh MUI Pusat dan Daerah.

# Peran Luar Biasa Sang Ibu

Ir. Toto Suharto | Dirut HIK Parahyangan

Tidak selamanya perjalanan hidup dapat berjalan seperti apa yang telah dirancang dan dibangun oleh pikiran. Kejutan-kejutan yang Allah ciptakan, terkadang menjadi berkah tersendiri bagi yang mendapatkannya. Toto Suharto, tidak pernah menyangka dirinya akan berkecimpung begitu dalam di dunia Perbankan. Dengan gelar yang dia dapatkan dari jurusan Arsitektur Lanskap, ternyata Allah memberikan jalan lain bagi lulusan Institut Pertanian Bogor (IPB) ini.

Tumbuh besar di lingkungan kental akan nuansa kultur Islam, membuat masa kuliah Toto pun lekat dengan aktivitas dakwah kampus. Selain aktif di kegiatan remaja mesjid saat sekolah, saat berada di bangku kuliah, Toto pun akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan para aktivis kampus IPB di Al Jawaahir. Pria kelahiran Kuningan 19 November 1966 ini mendalami bidang Arsitek Lanskap di Institut Pertanian Bogor (IPB).

Pergulatan dalam dunia aktivis kampus, menyatukan Toto dengan empat saahaabatnya dari IPB dan UNPAD dalam pendirian BPRS Harta Insan Karimah (HIK) Ciledug, Tangerang. Pengalaman ini memberi Toto Suharto pemahaman pada seluk beluk BPRS HIK. Modal ini pula yang membuat Toto cukup piawai membawa HIK Parahyangan yang kini dipimpinnya, sukses melawati krisis akibat persoalan internalnya beberaoa waktu lalu. Berikut obrolan suami dari Nia Dinarti Kurnia dan ayah dua putra yang mantap memilih nyantri di Pondok Pesantren Al-Falah Temboro Madiun.

**Apa yang membedakan HIK Parahyangan dengan BPRS yang lain ?**

Kekuatan inti dari HIK Parahyangan berada di *middle management*nya. Itu karena *middle management*nya memang kami kuatkan. Pelayanan juga menjadi modal utama untuk menghadapi persaingan. Kami juga memberikan *stimulant* tersendiri bagi para *marketing*. *Marketing* ini kan penghasilannya dari apa yang mereka dapatkan, dengan memberikan *stimulant* berupa bonus yang baik, tentu diharapkan kinerja dari *marketing* pun akan lebih tertantang.

**Bagaimana kondisi BPRS ini setelah Bapak pindah ke HIK Parahyangan ?**

Pada saat saya diminta untuk pindah ke HIK Parahyangan, BPRS ini sedang menghadapi permasalahan internal. Tapi, Alhamdulillah perlahan tapi pasti HIK Parahyangan berhasil keluar dari permasalahan internalnya. Saat ini pertumbuhan *asset* masih di bawah 20 persen, tetapi laba tumbuh 25 persen. Pertumbuhan *asset* akan tetap dikejar sampai di angka 25%. *Insya Allah*.

**Ada berapa cabang HIK Parahyangan, dan bagaimana perkembangannya ?**

Saat ini HIK Parhyangan memiliki lima cabang, dan empat cabang diantaranya perkembangannya sudah dapat dikatakan berlari. Bahkan telah memenuhi target akhir tahun pada semester pertama tahun ini. Ini luar biasa.

**Apa yang melatarbelakangi Bapak terjun ke dunia perbankan syariah ?**

Pada tahun 1991, Bank Syariah masih sangat jarang. Mungkin hanya Bank Muammalat saja yang berdiri. Nilai syariah saja sebenarnya yang melatarbelakangi keinginan saya terjun ke Perbankan Syariah. Saya ingin, selain saya mendapatkan penghasilan kerja, juga ada sisi dakwah atau semacamnya dalam pekerjaan.

**Bisa cerita tentang awal mula Bapak berkecimpung di dunia perbankan syariah?**

Setelah lulus kuliah pada tahun 1991 dari IPB, saya bertekad untuk tidak menjadi pegawai negeri, dan lebih memilih bergerak di bidang swasta. Namun, panggilan kerja dari perbankan syariah membuat saya harus mengikuti pelatihan di Lembaga Pendididkan dan Pengembangan Bank Syariah (LPPBS) bersama empat rekan saya. Pada tahun 1991, tidak banyak lembaga perbankan syariah di Indonesia, baru Bank Muammalat saja yang berdiri. Karena tekad saya dalam bekerja tidak hanya untuk mendapatkan penghasilan kerja saja, namun juga ada sisi dakwahnya, akhirnya saya berkecimpung dengan sangat serius di dunia perbankan syariah.

**Siapa yang selalu memotivasi anda?**

Ibu yang selalu memotivasi saya. Ketika dulu saya masih sekolah, ketika akan menghadapi ujian ibu pasti akan membangunkan saya tengah malam untuk sholat malam. Bahkan Ibu juga puasa untuk keberhasilan ujian anak-anaknya. Saya sangat bahagia, ketika akhirnya saya bisa mewujudkan keinginan Ibu untuk pergi haji ke tanah suci, meski saya tahu ini belum seperberapanya dibandingkan pengorbanan Ibu yang begitu luar biasa kepada anak-anaknya.

# BPRS HIK Parahyangan

## Andalkan Pelayanan dan Aspek Kekeluargaan

Pelayanan dan kekeluargaan adalah modal utama pelayanan BPRS Harta Insan Karimah. Konsistensi akan dua hal ini pula yang mengantarkan sukses manajemen mendongkrak kinerja.

*"Alhamdulillah, HIK Parahyangan mencapai growth 20%, dan ditargetkan mencapai 25% pada akhir tahun. Sedangkan laba perusahaan, meningkat sebesar 40%,"* ujar Dirut HIK Parahyangan Ir. H. Toto Suharto.

Soal kunci pengelolaan, ayah dari dua anak ini mengatakan, kunci perkembangan ada di *level middle management*-nya HIK Parahyangan. Bahkan sebenarnya, Toto menilai, tanpa jajaran direksi pun HIK Parahyangan tetap akan berjalan, *"Karena middle management yang sudah solid,"* tegasnya.

Sehingga setelah sukses melakukan pembenahan akibat krisis beberapa waktu lalu, kini kini manajemen BPRS HIK Parahyangan kembali fokus meningkatkan pelayanan dan performa bisnis.

Sedikit banyak, persoalan yang menimpa HIK Parahyangan beberapa waktu lalu mempengaruhi performa bisnisnya. Namun pihaknya dengan dukungan seluruh karyawan berhasil melewatinya dengan baik, sekaligus menjadikan momentum itu sebagai bahan pembelajaran.

Jika disebut kebangkitan, maka kebangkitan kali ini bisa disebut era tinggal landas kedua bagi BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan.

Sedikit banyak, persoalan yang menimpa HIK Parahyangan beberapa waktu lalu mempengaruhi performa bisnis kami. Toto ibarat diserahi BPRS yang dalam sakit akibat mal praktik. Awalnya bingung harus melakukan pembenahan dari titik mana. Tapi 18 tahun pengalamannya menggagas pendirian serta mengelola HIK Ciledug, memberinya wawasan dan pemahaman praktis luar biasa.

Pada dasarnya saat pertama kali menjabat sebagai direktur HIK Parahyangan, Toto Suharto menilai urat bisnis HIK Parahyangan masih bagus. Kondisi *middle management*-nya pun masih baik, sehingga tidak terlalu banyak perubahan.

Toto Suharto mengatakan bahwa saat ini pertumbuhan HIK Parahyangan mencapai 20 persen, dan ditargetkan meningkat hingga 25 persen pada akhir tahun. Sedangkan laba perusahaan, saat ini telah meningkat sebesar 40 persen. Disinggung tentang perkembangan yang cukup baik, ayah dari dua orang anak ini mengatakan bahwa kunci perkembangan ada pada *middle management*nya. Bahkan sebenarnya, tanpa jajaran direksi pun HIK Parahyangan masih tetap akan berjalan, karena *middle management*nya sudah *solid*.

Selain itu, pelayanan terhadap nasabah pun menjadi nilai lebih dari HIK Parahyangan.

**VISI**

Menjadi Bank Syariah yang Unggul dan Terpercaya.

**MISI**

1. Menjalankan usaha perbankan yang sehat dan amanah berdasarkan Syariah Islam.
2. Berperan aktif dalam pengembangan dan pertumbuhan dunia usaha.
3. Memberikan pelayanan yang profesional.
4. Meningkatkan kemakmuran pemegang saham dan karyawan serta kesejahteraan masyarakat.
5. Menjalankan misi dakwah yang *rahmatan lil alamin*.

**MOTTO**

Maju Bersama Dalam Usaha Sesuai Syariah.

**Kantor Pusat:**

Jl. Percobaan No.1 Cileunyi

Bandung, Telp. (022) 87824603

Fax. (022) 7836564

# Bank Syariah Yogyakarta Memang Istimewa

Tidak ada rebutan pasar, tidak ada saling take over sesama bank syariah, dan rajin melakukan sindikasi untuk membiaya proyek bersama. Begitulah cara perbankan syariah di Yogyakarta membangun sistem perbankan yang sehat, *solid*, dinamis dan harmonis.

*"Alhamdulillah perbankan syariah di Yogyakarta kompak dan solid. Ini juga tak lepas dari support Bank Indonesia Yogyakarta,"* ujar Sekretaris DPW Asbisindo Yogyakarta, M. Rosyid saat menerima rombongan Studi Banding BPRS Anggota Asbisindo Jawa Barat, bulan Juli silam.

Para pengurus BPRS anggota AsbisindoJabar sudah lama tertarik dengan kondisi dan perkembangan perbankan syariah di Yogyakarta. Untuk itulah dalam mengadakan studi banding ke perbankan syariah, pilihanya jatuh ke perbankan syariah di Yogyakarta.

Di kalangan perbankan syariah Yogyakarta memang *"diharamkan"* men*take over* nasabah atau pembiayaan dari bank syariah lain. *"Bagi kami haram hukumnya untuk mentake over dari bank syariah lainnya. Kalau mau take over ya dari bank konvensional,"* tambah Rosyid.

Dikatakannya, antara bank umum/unit usaha syariah dan BPR Syariah terjalin kerja sama yang baik. Mereka tidak saling mengambil pasar yang sudah dikuasai oleh bank syariah lainnya. *"Kita ini pasarnya masih kecil, masak harus rebutan di pasar yang sama. Pasar kita kan masih sangat luas,"* tutur Rosyid yang juga menjabat Direktur Utama BPRS Formes.

Bank Umum pun menahan diri tidak masuk ke pasar BPRS dan BMT. Mereka tidak mau *"bertempur"* rebutan pasar UMKM dan memutuskan untuk menjalin kerja sama dengan BPRS dan BMT melalui linkage program. *"Daripada harus rebutan dengan sesama pelaku bisnis syariah, lebih baik bersinergi,"* imbuh Direktur BPRS Margirizki Bahagia, Muhammad Syamsul Huda.

Itulah yang menyebabkan perbankan syariah di Yogyakarta *market share*nya paling besar di Indonesia dan sempat menembus angka 6,5 persen. Padahal di *level* nasional masih berkisar 4 persen.

Kesepakatan

Sementara itu menurut Direktur BPRSD Madina Syariah, Yoyo Suryo Kuncoro, tidak ada aturan tertulis mengenai pengaturan pasar di kalangan perbankan syariah Yogyakarta. Mereka hanya membangun kesepahaman bersama yang dimotori dan disaksikan oleh Bank Indonesia setempat. *"BI tidak mengatur sampai sejauh itu, tapi BI mengimbau saja dan kita sepakat untuk saling bersinergi,"* ujarnya.

Di antara sesama BPRS pun mereka sering melakukan sindikasi pembiayaan. Kalau dana yang dibutuhkan besar, mereka mengadakan sindikasi pembiayaan. Yang pertama mengambil inisiatif biasanya dijadikan leader dengan diberi kelebihan dibanding anggotanya. *"Di sini kan ada 10 BPRS, kita sering melakukan sindikasi untuk membiaya proyek bersama,"* tambahnya.

Uniknya, sindikasi yang dilakukan bukan hanya dalam sektor lending (pembiayaan) untuk funding juga kita suka ngajak teman-teman. *"Ya jadi sindikasi funding juga. Terdengar aneh memang, tapi ya Yogyakarta memang istimewa,"* tambah Yoyo sambil tergelak.

Sindikasi yang dilakukan tidak terbatas membiayai proyek di Provinsi DIY, bahkan pernah dilakukan sindikasi pembiayaan di Surakarta (Jawa Tengah) dan di Jawa Timur. *"Kalau di Jawa Barat ada yang mau kita biayai, boleh juga kita bersindikasi dengan BPRS di Jawa Barat,"* ajaknya.

Wakil Ketua DPW Asbisindo Jawa Barat, Dodi Supriyanto, yang menjadi pimpinan rombongan studi banding mengemukakan, para pengelola BPRS di Jawa Barat tertarik dengan sinergi harmonis perbankan syariah di Yogyakarta. Oleh karenanya, para pengelola BPRS di Jawa Barat ingin mendalami pola kerja sama yang dijalin sesama bank syariah. *"Ternyata informasi yang kami dapatkan benar. Bank syariah di Yogyakarta memang istimewa,"* ungkap Direktur BPRS Baiturridha Pusaka ini.

Hal senada dikemukakan juga Direktur HIK Parahyangan Helmi Hidayat dan Direktur Utama Al Ma'soem Tuti Hartati. Keduanya mengaku tertarik dengan perkembangan dan pertumbuhan bank syariah di Yogyakarta. *"Terutama soal sindikasi dan sinerginya. Ini yang perlu kita tiru,"* ujar Helmi.

Sementara Tuti melihat kekompakan perbankan syariah di Yogyakarta perlu ditularkan ke Jawa Barat. *"Kita juga di sini sangat kompak, tapi belum pernah melakukan sindikasi,"* ujarnya.

BPRS anggota Asbisindo Jabar yang mengadakan studi banding tersebut adalah BPRS Al Ma'soem, BPRS Amanah Rabbaniah, BPRS Artha Fisabilillah, BPRS Baiturridha Pusaka, BPRS Cipaganti, BPRS HIK Parahyangan dan BPRS PNM Mentari.

## Halim Alamsyah
# Tutup Festival Punclut

Lagi-lagi ini promosi sekaligus apresiasi terhadap dunia usaha kecil. Sebuah *event* terbilang unik bertajuk Festival Punclut kawasan wisata di bilangan Bandung Utara berlangsung 10-12/8 lalu. Festival ditutup Deputi Gubernur Bank Indonesia Halim Alamsyah, Minggu malam (12/8).

*Event* yang memberikan kemeriahan kawasan Punclut di tengah suasana Ramadhan ini juga dihadiri mantan Gubernur Bank Indonesia Burhanudin Abdullah, dan mantan Deputi Gubernur Maman Sumantri penggagas sekaligus tuan rumah festival, Pemimpin Bank Indonesia Bandung Lucky Fathul Azis Hadibrata, pimpinan bank wilayah Jawa Barat dan Bandung, pengurus BMPD, serta jajaran pejabat Bank Indonesia Bandung.

Halim Alamsyah memberikan apresiasi atas penyelenggaraan festival, karena melibatkan kepentingan sektor industry kecil dan menengah sebagai tulang punggung perekonomian nasional. *"Kita tahu, industri UKM memerlukan banyak ajang untuk dijadikan etalase promosi sehingga perkembangannya terus meningkat,"* ujarnya saat menyampaikan sambutan penutupan.

Selain diramaikan *stand-stand* berbagai jenis produk UKM, festival ini pun menghadirkan *stand-stand* sejumlah perbankan yang aktif membina dan menyalurkan kredit usaha kecil. Kemeriahan bertambah dengan ditampilkannya aneka kaulinan (permainan) pertunjukan seni tradisional Sunda.

Festival ini membahagiakan warga sekitar Punclut, selain mendorong perekonomian mereka, "*warga juga mendapatkan hadiah door prize dalam acara ini,*" ungkap seorang warga Punclut senang. Mereka berharap, festival ini lebih memberikan nilai tambah daya tarik wisata Punclut sehingga meningkatkan tarap perekonomian warga.

# BNI Syariah Cabang Bandung Berbagi

Beberapa nasabah BNI Syariah Cabang Bandung beruntung ketiban hadiah. Dua orang nasabah memenangkan Honda Scoopy, satu orang mendapat paket umrah, dua nasabah lain meraih hadiah LCD TV 32 inci.

Ida Triana Widowati, Pemimpin BNI Syariah Cabang Bandung didampingi wakilnya Supratiknyo menyatakan, hadiah ini merupakan persembahan BNI Syariah terhadap para nasabah. *"Ini sebagai wujud terima kasih kami terhadap para nasabah yang telah menunjukkan loyalitas kepada kami,"* ujar Ida Triana saat acara pembagian hadiah Cahaya Rejeki Hasanah dan buka bersama dengan anak yatim Yayasan Ar-Rifqi, beberapa waktu lalu.

Menurut Ida Triana, melalui kegiatan seperti ini pihaknya berusaha menguatkan jalinan silaturahim dengan nasabah, serta meraih keberkahan bisnis melalui penyaluran sedekah kepada anak-anak yatim. Sumbangan bagi anak yatim merupakan dana yang terkumpul dari *voucher* yang telah diperoleh nasabah penabung baru bersaldo minimal Rp 20 ribu atau penabung *top up* hingga Rp 500 ribu. *"Hasilnya diperoleh 270 voucher yang seluruhnya kami salurkan kepada anak yatim,"* terang Ida Triana.

Saat ini, BNI Syariah memiliki aneka produk yang bisa melayani seluruh kebutuhan transaksi keuangan masyarakat. Secara nasional BNI Syariah miliki jaringan 23 Kantor Utama Cabang Syariah, 85 kantor cabang pembantu, 9 kantor kas dan 20 unit *mobile banking BNI* Layanan Gerak (BLG). Selanjutnya BNI Syariah menargetkan penambahan jaringan baru menjadi 61 kantor cabang utama, 140 cabang pembantu dan 22 unit BLG. Selain itu, jaringan pelayanan juga terdapat di semua jaringan kantor induk (BNI konvensional) terdiri 15.000 kantor cabang, 7.200 ATM BNI, 21143 ATM Link, 30.794 ATM Bersama, serta layanan *Phone Banking BNI Call*.

BPRS Cipaganti

## Apresiasi Prestasi Putra-Putri Nasabah

Ini cara manajemen BPRS Cipaganti mengapresiasi prestasi. Wujudnya berbentuk bea siswa berkala setiap 6 bulan kepada 14 anak berprestasi putra-putri nasabahnya. Tak sekadar wujud apresiasi, ini bermakna perwujudan spirit *"bank komunitas"* yang diusungnya. Memberi atensi dan motivasi pada anak-anak berprestasi, calon-calon pemimpin masa depan yang diharapkan bisa menghantar bangsa ini ke masa depan lebih baik.

*"Kami ingin tidak hanya ada ketika nasabah bertransaksi membayar pinjaman, tapi kami ingin hadir di tengah nasabah dalam segala keadaan,"* ungkap Dirut BPRS Cipaganti Agus Triadji saat penyerahan bea siswa, di Gedung BPRS Cipaganti Jalan Diponegoro No. 21 Bandung, Jumat malam (10/8).

Anak-anak penerima bea siswa merupakan siswa-siswa rangking pertama di sekolah masing-masing. Mereka disaring dari kelarga sebanyak 21.000 nasabah Cipaganti. Diakui Agus Triadjie, jumlah ini kecil dibanding jumlah nasabah. Maka ke depan, pihaknya memikirkan untuk memasukkan putra-putri nasabah yang menduduki rangking kedua di sekolahnya ke dalam kelompok pemenang bea siswa.

Tak cuma anak-anak berprestasi yang diapresiasi manajemen BPRS Cipaganti. *Reward* juga diberikan kepada para orang tua pemenang bea siswa. *"Ini penghargaan kami kepada orang tua yang telah sukses mendidik putra-putrinya hingga berprestasi di sekolah,"* ungkap Agus seraya menyampaikan terima kasih atas jalinan kebersamaan nasabah dengan BPRS Cipaganti yang *intens* mengembangkan industri keuangan mikro syariah sejak setahun terakhir ini.

Melalui *costumer gathering* sarat makna ini, manajemen BPRS Cipaganti berupaya menguatkan jalinan komunikasi dengan nasabahnya, sejalan *motto community banking.* Nasabah sebagai mitra juga diajak Agus Triadjie ke dalam visi jangka panjang BPRS Cipaganti ke depan. Bagi penerima beasiswa yang berminat, Agus mempersilakan untuk bergabung ke BPRS kelak selulus sekolah menengah atas. *"Jadi para penerima bea siswa ini adalah calon-calon direktur BPRS Cipaganti, ketika jaringan kantornya mungkin sudah ada di seluruh Indonesia,"* ujarnya.

Merangkul nasabah ke dalam visi masa depan BPRS Cipaganti, bukan sekadar retorika, tapi sudah direalisasikan nyata. *"Ada anak dan suami nasabah yang kini bergabung sebagai tenaga marketing kita,"* turur Direktur BPRS Cipaganti Lucky Adriana Sambas.

Pihaknya terus mengembangkan komunikasi dan jalinan hati dengan nasabah. Untuk itu manajemen berusaha membuka diri dan menampung masukkan, keluhan dan input untuk perbaikan pelayanan BPRS Cipaganti kepada masyarakat. Komunikasi sambung rasa juga terus dijalankan seluruh staf BRPS Cipaganti. Program rutin membersihkan mushala-mushala pasar, mengganti *Alquran* yang sudah rusak, menengok nasabah sakit dan tertimpa musibah.

*"Kami sadar, para pedagang pasar adalah mitra utama kami. Hanya dua dari sekitar 40 pasar di Kota Bandung, yang belum kami layani. Bussines Model ini akan terus kami kembangkan ke seluruh wilayah jaringan pelayanan kami di berbagai daerah,"* kata Lucky Sambas.

# Makanan Halal dan *Thayib*

Oleh Hj. Cucu Misbach
(Pengajar Jurusan Farmasi Universitas Islam Bandung/ Ketua Forum Masyarakat Peduli Halal - Formala)

Umat Islam diperintahkan untuk hanya memakan makanan yang *halal* dan *thayyib*. Bertolak dari firman *Allah SWT*, *"Wahai sekalian manusia makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu."* (QS. Al-Baqarah: 168).

Makanan *halal* sangat banyak jumlahnya. *Allah SWT* hanya mengharamkan sebagian kecil makanan. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Maidah ayat 3: *"Diharamkan bagimu memakan bangkai, darah, daging babi, (Daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, tercekik, yang dipukul, yang jatuh ditanduk, yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya."* Dalam ayat lainnya Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah"* (QS. Al Baqarah : 173).

Secara syariat, soal makanan yang halal dan yang tidak halal sudah *qath'i* (terang secara hukum), karena sudah langsung difirmankan *Allah SWT* dalam *Al-Quran*. Allah SWT mengharamkan babi. Kalau pun secara *letter leg "daging"* tapi yang diharamkan, sesungguhnya bermakna babi secara keseluruhan; dari ujung kaki hingga rambut serta seluruh bagian tubuh di dalamnya: jantung, hati, darah, usus, dan lain sebagainya.

Kenyataannya, semua bagian tubuh babi digunakan berbagai hal. Dagingnya dikonsumsi, untuk baso, bacon, ham, dll. Lemaknya dibuat campuran sosis atau susu, shortening (roti, biskuit, *flavor*, dll), penyedap rasa, dan lainnya. Tulangnya dibuat kuah bakso, bakmi, permen, *marsmallow* (bahan kosmetik). Pankreasnya untuk insulin. Bulunya dibuat kuas kue atau sikat gigi, serta masih banyak peruntukkan lain yang diambil dari bagian tubuh babi.

Darah yang dibekukan yang di masyarakat kita dikenal dengan nama marus juga haram hukumnya. Darah binatang yang halal seperti sapi, kambing, atau ayam sekalipun. Karena ketentuan syariat Islam menetapkan marus itu haram, tidak ada alasan apa pun yang bisa mengubahnya. Misalnya untuk dalih menambah darah, dll.

Kewajiban kita selaku muslim bersikap *sami'na wa atha'na* (kami dengar dan kami taat) terhadap ketetapan-Nya. Sebab misalnya, jika alasan haramnya babi semata karena mengandung cacing pita, jika digodok pada suhu tinggi, bisa jadi cacing pitanya mati. Maka apakah dengan demikian daging babi menjadi haram? Tentu saja tidak. Sebab pengharaman babi sudah *qath'i* (pasti) secara syariat. Tidak ada alasan apa pun yang bisa memalingkannya kecuali dalam kondisi darurat, tidak ada makanan sama sekali. Yang terang, alasan hukum syariat bukan pada sebab-sebabnya, melainkan atas ketentuan keimanan.

## Makanan *Thayyib*

Adapun makanan *thayyib* (baik), bisa diartikan segala jenis makanan yang tidak berakibat negatif bagi yang mengonsumsinya. Walaupun makanan itu halal. Contohnya, gula itu halal hukukmnya. Tapi bisa jadi tidak *thayyib* (baik) bagi penderita diabetes. Udang itu jenis makanan halal, tapi tidak *thayyib* (baik) bagi penderita alergi.

Untuk menjaga kehalalan setiap makanan, obat atau kosmetika, kita harus menanamkan sadar halal. Langkah yang bisa dilakukan, misalnya, kaum ibu, hanya membeli daging dari pedagang pasar yang kita pastikan menempuh prosedur halal secara *syar'i*. Menyembelih secara *syar'i*, memrosesnya secara *syar'i*. Sehingga kita nyaman dan tenang dalam mengonsumsinya.

Selain itu, secara umum terhadap produk-produk jadi yang beredar di toko-toko atau pusat perbelanjaan, kita teliti tiga hal. *Pertama*, pastikan label *halal*-nya, dengan adanya label *"halal"* yang diterbtikan LPPOM MUI. Sehingga meberikan kepastian kepada kita bahwa produk tersebut *halal* untuk kita konsumsi.

*Kedua*, perhatikan nomor MD yang tercantum di kemasan setiap produk. Ini merupakan tanda bahwa produk tersebut melewati penelitian dan perijinan Departemen Kesehatan, sehingga berkategori *thayyiban* (baik) untuk dikonsumsi. Tidak mengandung zat-zat kimia berbahaya, atau dosis yang benar, kandungan logam, dan lain sebagainya. Selanjutnya *ketiga*, perhatikan masa kadaluarsanya, tanggal, bulan dan tahunnya. Sehingga kita tidak mengonsumsi makanan kadaluarsa yang bisa membahayakan kesehatan.

Pengurus dan anggota

Asbisindo Jawa Barat

Mengucapkan

*Selamat Hari Raya Iedul Fitri*
*1 Syawal 1433 Hijriyah*

Semoga Allah Swt
menghapus segala dosa kesalahan di antara kita,
serta menghantarkan kita pada sukses dan
kemenangan hidup di dunia dan akhirat.
Amin ya Rabb al-Amin.

**DPW Asbisindo Jabar**

BPR SYARIAH
HIK
PARAHYANGAN

## Prosedur Pengurusan
# Sertifikat Halal

**Pertanyaan:**

*Sertifikat halal makin dibutuhkan dunia industri, terutama produk pangan. Tapi bagi kalangan pengusaha kecil, pengetahuan akan seluk beluk dan proses kehalalan merupakan salah satu persoalan. Mohon dijelaskan bagaimana prosedur sederhana yang bisa ditempuh para pengusaha kecil khususnya. Sehingga usahanya bisa berkembang sekaligus memenuhi kriteria kehalalan beserta aturannya?*

*Selain itu, untuk menyesuaian dengan kebutuhan saat ini, kemudahan prosedur dalam proses registrasi ini diharapkan bisa didukungan teknologi. Mohon penjelasan.*

**Jawab:**

Betul, tampaknya, pihak lembaga terkait terutama LP POM menyadari betul pentingnya sosialisasi dan edukasi sertifikasi hal kepada para pelaku industri. Bahkan dalam terakhir, LP POM MUI sudah meneribtikan Sertifikat *halal online* (CEROL) yang mempunyai beberapa keunggulan, terutama di segi efisiensi waktu. Proses registrasi hingga penetapan fatwa ulama bisa selesai sekitar tiga minggu.

Prosesnya dimulai dengan registrasi produsen dengan *sign up* dan *login* ke website, www.halalmui.org. Data awal diverifikasi dilanjutkan pengunggahan dokumen produsen, antara lain manual surat jaminan *halal*, daftar pabrik, daftar produk, dan daftar bahan, serta tambahan dokumen jika data tak sesuai. Biaya registrasi sebesar Rp 200 ribu telah dibayarkan dalam waktu 10 hari.

Produsen kemudian mengisi formulir pendaftaran dilanjutkan pemeriksaan *pre-audit* terhadap dokumen *halal* dan *notify customer*, jika hasil audit tak sesuai. Selanjutnya, dilakukan pembayaran akad sertifikasi dan konfirmasi pembayaran *akad*. Pembuatan akad sertifikasi dan verifikasi pembayaran langsung dilakukan usai finalisasi data.

Baru kemudian, ada *monitoring* hasil *audit* dan *upload* tambahan dokumen dilakukan. Disusul proses audit dan rapat Komisi *Fatwa* yang dilakukan di lapangan. Setelah auditor membuat laporan untuk diajukan pada Komisi *Fatwa*, surat fatwa yang telah diteken di-*upload* ke *website* agar bisa diunduh produsen.

Pasca-penetapan, produsen bisa mengetahui langsung penetapan melalui pengumuman di *website*. *Website* sertifikasi yang berlaku dua tahun itu juga mempermudah proses pengajuan ataupun perubahan baru. Laporan berkala bulanan juga bisa langsung dilakukan secara *online*. Website juga menyediakan privasi bagi perusahaan untuk tidak mempublikasi jenis produk ataupun bahannya. LPPOM MUI juga menjamin penyimpanan *database* perusahaan sangat aman.

Setiap produk yang telah mendapatkan sertifikat halal akan disimpan dalam database produk bersertifikat halal. Siapa pun, termasuk konsumen dapat mengakses pencarian produk, termasuk perusahaan yang sedang diproses produknya.

Pemimpin Perwakilan Bank Indonesia Wilayah VI Jabar Banten Lucky Fathul Azis Hadibrata menerima souvenir dari Ketua Umum MUI Jabar KH. Hafidz Usman, pada seminar Sertifikasi Halal bagi Pengurus MUI se-Jabar.

Ketua Asbisindo Jawa Barat Ahmad SF Salmon dan Kepala Dinas Perindustrian Jabar menjadi nara sumber Seminar Sertifikat Halal di Aula Pasundan Gedung BI Bandung, beberapa waktu lalu.

Pemimpin Perwakilan BI Wilayah VI Jabar Banten Lucky Fathul Azis Hadibrata, Ketua MUI Jabar KH. Hafidz Usman dan Ketua Bidang Ekonomi H. Mustopa Djamaludin bersama penerima Sertifikat Halal untuk Kabupaten Indramayu, Kabupaten Bogor dan Kota Depok.

## Lomba Menggambar dan Mewarnai Bersama Bank Muamalat

Bank Muamalat Cabang Dago melaksanakan kegiatan Lomba Menggambar dan Mewarnai yang diikuti oleh peserta dari TK dan SD se-Kota Bandung pada hari Minggu, 15 Juli 2012. Selain lomba menggambar dan mewarnai, dalam acara tersebut Bank Muamalat bekerjasama dengan Rumah *Parenting* memberikan edukasi kepada para peserta mengenai cara mencuci tangan yang benar. Para peserta terlihat sangat antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada saat *Weekend Banking* tersebut.

## Memorabilia

Ira Zwina Rhomadona

# Menolak *"Pinangan"* Bank Konvensional

Komitmen mengamalkan nilai syariah sejak lama dijalani Ira Zwina Rhomadona. Konsisten berjilbab sejak memasuki bangku SMU adalah salah satu wujudnya. Menghayati nilai-nilai agama terus dijalaninya hingga dara kelahiran Bandung 17 Juni 1983 ini masuk bangku kuliah sampai merencanakan dunia kerja.

Soal kerja Ira berkomitmen, *"Kalau pun harus kerja di bank, harus di bank syariah,"* ungkap alumnus SMA Negeri 11 Bandung ini. Diakuinya, pertimbangan itu tak lepas dari *advice* sejumlah teman kuliahnya. Tapi Ira membuktikan: menolak panggilan kerja dari sebuah bank swasta besar, *"Karena syaratnya saya harus buka jilbab,"* tegasnya.

Bermodal akademis bidang *Information Technology* dari jurusan Manajemen Informatika LPKIA, Ira memilih mengabdikan diri di BNI Syariah yang perjalanan terbilang aga unik. Panggilan dari manajemen BNI Syariah diterima setelah setahun Ira mengirimkan lamaran.

*"Sampai saat itu lupa, kapan saya kirimkan aplikasi,"* tuturnya.

Serangkaian tes dijalaninya di Kantor Pusat BNI Syariah di Jakarta. Ira dinyatakan lulus. Selanjutnya ia fokus menjalani tugas sebagai *teller*, pada penugasan pertama di BNI Syariah KCPS Cigondewah. Hingga dipindah ke BNI Syariah Kantor Kas Unisba.

Ira mengaku bersyukur dan bangga bergabung ke BNI Syariah. Suasana kerja di BNI Syariah Cabang Bandung khususnya, menjawab cita-cita dan komitmen hidupnya akan pengamalan syariah. Di sisi lain Ira dituntut menjalani ritme kerja cepat, responsif dan tuntutan kerja profesional lainnya. *"Alhamdulillah cita-cita terkabul, saya bekerja di BNI Syariah, sudah rejeki saya di sini."* Ira merasa perjuangannya selama ini tak sia-sia.